JUMPA
Jurnal Masalah Pastoral

E-ISSN: 2615-0751

Vol.XIV, No.2, Oktober 2026, DOI: https://doi.org/10.60011/jumpa.v14i2

ANALISIS PERAN MUSIK LITURGI DALAM EKARISTI KOMUNITAS TRITUNGGAL MAHAKUDUS

Valentinus Cahyo Sindoro[1)]; Benedictus Gerald[2)]; Yohanes Subali[3)]

[1-2-3] Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia

valen.sindoro2@gmail.com[1)].; geraldbenedictus@gmail.com[2)]; yohanessubali@gmail.com[3)]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran musik liturgi dalam meningkatkan penghayatan umat pada perayaan Ekaristi di Komunitas Tritunggal Maha Kudus. Metode penelitian menggunakan kuantitatif deskripsif, data penelitian dikumpulkan melalui kuesioner *Google Form* yang disebarkan kepada 106 responden dengan latar belakang usia 17 hingga di atas 50 tahun yang aktif mengikuti Ekaristi di lingkungan KTM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa musik di KTM memiliki kekhasan pada karakter yang lebih ekspresif, ritmis, dan bernuansa pujian penyembahan (*praise and worship*) dibandingkan musik paroki pada umumnya. Temuan utama mengungkapkan bahwa musik berperan sebagai instrumen vital yang mampu menggerakkan emosi sukacita iman, membantu konsentrasi doa (khususnya pada bagian Komuni), serta memfasilitasi perjumpaan pribadi yang lebih intim antara umat dengan Yesus. Musik di KTM tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap atau pengiring liturgi, tetapi juga menjadi jembatan spiritual yang mendorong umat untuk semakin mewujudkan iman dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi musik yang dinamis dan kontemporer dengan tetap menjaga kesakralan liturgi menjadi faktor kunci dalam pendalaman batin serta partisipasi aktif umat dalam misteri Ekaristi.

Kata Kunci: Ekaristi, Komunitas Tritunggal Mahakudus, Musik Liturgi

Abstract

This study aims to analyze the role of liturgical music in enhancing the congregation's spiritual engagement during the celebration of the Eucharist within the Most Holy Trinity Community (Komunitas Tritunggal Maha Kudus/KTM). The study employed a descriptive quantitative method. Data were collected through a Google Forms questionnaire distributed to 106 respondents aged 17 to over 50 years who actively participated in Eucharistic celebrations within the KTM community. The results indicate that the music used in KTM is distinct, characterized by a more expressive and rhythmic style, with a "praise and worship" quality that differs from the music typically found in standard parish settings. Key findings reveal that music serves as a vital instrument capable of evoking the joy of faith, aiding concentration during prayer (particularly during Communion), and facilitating a more intimate, personal encounter between the faithful and Jesus. In the KTM context, music functions not merely as an accompaniment or a liturgical supplement, but as a spiritual bridge that encourages the congregation to more fully embody their faith in their daily lives. The study concludes that the integration of dynamic, contemporary music-while carefully preserving the sacred nature of the liturgy-is a crucial factor in deepening the inner life of the faithful and fostering their active participation in the mystery of the Eucharist.

Keywords: *Eucharist, Tritunggal Mahakudus Community, Liturgical Music*

1. PENDAHULUAN

Konsili Vatikan II dalam Konstitusi tentang Liturgi Suci, Sacrosanctum Concilium, menegaskan bahwa liturgi adalah puncak yang dituju oleh kegiatan Gereja dan sekaligus sumber segala daya kekuatannya (Dokumen Konsili Vatikan II, 1990). Melalui Liturgi, terutama dalam korban ilahi Ekaristi, "terlaksana karya penebusan kita". Ekaristi bukan sekadar upacara formal, melainkan sarana utama bagi umat beriman untuk mengungkapkan misteri Kristus dan hakikat Gereja yang sejati, yang bersifat manusiawi sekaligus ilahi. Dengan demikian, Ekaristi merupakan aspek fundamental dan esensial dalam kehidupan umat beriman Kristiani. Dalam perayaan Ekaristi, salah satu unsur sakral dan penting adalah penggunaan musik liturgi.

Musik dalam Gereja Katolik bukan sekadar elemen dekoratif ataupun pengiring ritual, melainkan menempati bagian integral dari liturgi yang agung. Nyanyian yang menyatu dengan kata-kata yang dilantunkan membentuk bagian yang sangat penting dalam penghayatan iman. Musik liturgi juga berperan dalam menyentuh perasaan baik pemain maupun pendengarnya, menciptakan keindahan dan kemeriahan yang mampu membangkitkan semangat umat dalam merayakan iman mereka. Kehadiran musik sangat krusial untuk menciptakan perayaan Ekaristi yang hidup dan penuh keindahan agar umat dapat berpartisipasi secara aktif.

Komunitas Tritunggal adalah salah satu komunitas Pembaharuan Karismatik Katolik di Indonesia. Komunitas Tritunggal Mahakudus (KTM) didirikan pada 11 Januari 1987 oleh Rm. Yohanes Indrakusuma, O.Carm (Lelono, 2023, hlm. 26). Di dalam Gereja Katolik di Indonesia, komunitas ini memiliki sejumlah keunikan. Pertama, mereka memiliki misi 100% Karismatik dan 100% Katolik. Dalam sejarah, gerakan Pentakosta memiliki ekspresi keagamaan yang lebih bebas, sementara dalam Gereja Katolik ada normalitas yang ketat. Dalam hal ini, komunitas ini bernegosiasi untuk tetap setia dengan ajaran Gereja Katolik, tanpa kehilangan identitas Karismatik mereka. Kedua, komunitas ini berdiri di Indonesia sebagai respons terhadap situasi komunitas-komunitas karismatik di Indonesia. Ketiga, sementara ada komunitas Karismatik yang melekat pada komunitas Gereja lokal keuskupan, komunitas ini memiliki hierarki kepemimpinan mereka, meskipun tetap berusaha untuk selalu berhubungan dengan komunitas lokal.

Integrasi musik dalam liturgi karismatik tidak bebas dari tantangan. Secara historis, telah terjadi diskontinuitas antara musik klasik Barat (*high culture*) yang lama menopang liturgi dengan musik populer (low culture) yang kini lazim digunakan dalam gerakan karismatik (Sasongko & Chrisnahanungkara, 2024, hlm. 79). Permasalahan muncul ketika adopsi lagu populer dengan lirik yang dianggap dangkal atau dominasi teknologi musik justru menggeser fokus dari makna spiritual ke aspek hiburan semata. Dalam konteks KTM, musik liturgi memiliki urgensi yang unik, di mana komunitas ini menghidupi spiritualitas kontemplatif-aktif dalam nuansa karismatik. Sebagai bagian dari pembaharuan karismatik Katolik, KTM menekankan pada pengalaman rohani individu yang diwujudkan melalui bentuk peribadatan yang dinamis, termasuk penggunaan musik. Musik menjadi jembatan untuk masuk pada kedalaman batin sekaligus sebagai bentuk ekspresi pujian kepada Allah.

Di satu sisi, hal ini memberikan sebuah tantangan dalam menjaga keselarasan antara spontanitas ekspresi iman khas KTM dengan ketetapan rubrik liturgi Ekaristi. Oleh karena itu, penelitian ini hendak menjawab pertanyaan akan apa peran khas musik liturgi KTM dalam penghayatan perayaan Ekaristi, serta bagaimana musik membantu penghayatan iman umat dalam KTM? Penelitian ini berguna dalam menambah literatur studi liturgi dan musik gerejawi, khususnya dalam konteks pembaharuan karismatik di Indonesia yang tetap setia pada tradisi Gereja Katolik. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangsih bagi para pelayan musik liturgi dan pemimpin komunitas dalam mengelola musik yang mampu meningkatkan partisipasi aktif umat.

Berdasarkan latar belakang dan kebutuhan atas penelitian, peneliti menentukan beberapa rumusan masalah yang akan dijawab. Pertama, Apa peran khas musik liturgi Komunitas Tritunggal Mahakudus dalam penghayatan perayaan ekaristi? Kedua, Bagaimana musik membantu penghayatan iman umat?

Tujuan penelitian ini diarahkan untuk memaparkan secara mendalam bagaimana musik dalam Ekaristi di KTM berfungsi sebagai sarana partisipasi aktif umat, membangun suasana doa yang kontemplatif sekaligus penuh sukacita, serta bagaimana anggota musik menjadi jembatan bagi anggota komunitas dalam mengalami

perjumpaan pribadi dengan Tuhan dalam struktur liturgi. Tujuan ini bermaksud untuk mengeksplorasi sejauh mana musik liturgi berperan dalam pembinaan iman bagi anggota komunitas KTM. Ini mencakup bagaimana musik membantu proses katekese, mempersatukan umat sebagai satu tubuh mistik Kristus, serta memberikan penguatan spiritual bagi umat dalam kehidupan sehari-hari.

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi perkembangan studi teologi, khususnya dalam cabang liturgi dan musik sakral. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi tekstual mengenai bagaimana teologi liturgi diartikulasikan dan diadaptasikan dalam dinamika komunitas kategorial kontemporer. Selain itu, artikel ini membuka ruang diskusi teologis yang lebih luas mengenai titik temu antara pemeliharaan tradisi liturgi universal Gereja dengan inkulturasi ekspresi iman yang bercorak karismatik-kontemplatif, sehingga dapat memperkaya khazanah tata laksana ibadat yang relevan bagi institusi pendidikan teologi maupun peneliti selanjutnya. Secara praktis dan sosial, penelitian ini memberikan kontribusi nyata bagi reksa pastoral liturgi, khususnya di lingkungan Komunitas Tritunggal Mahakudus (KTM). Analisis yang dihasilkan dapat menjadi panduan reflektif dan aplikatif bagi para pelayan altar dalam memilih dan membawakan lagu-lagu yang tidak hanya menyentuh aspek afektif umat, tetapi juga setia pada kaidah rubrik Ekaristi. Bagi Gereja lokal secara umum, penelitian ini dapat menjadi model pastoral tentang bagaimana membina kelompok kategorial agar musik liturgi yang dibawakan senantiasa bermuara pada partisipasi aktif dan pendalaman batin yang menuntun umat pada persatuan yang lebih mesra dengan Allah.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Teologi Musik Liturgi dan Partisipasi Aktif (*Participatio Actuosa*)

Musik liturgi memegang peranan yang sangat fundamental dan tidak dapat dipisahkan dari perayaan kultus ilahi Gereja Katolik. Berdasarkan Konstitusi tentang Liturgi Kudus *Sacrosanctum Concilium* Artikel 112, musik Gereja digambarkan sebagai bagian integral dari liturgi yang agung, di mana musik bukan sekadar elemen hiasan luar, melainkan semakin suci apabila semakin erat hubungannya dengan aksi liturgis, baik dalam mengungkapkan doa secara lebih manis, memupuk kesatuan hati, maupun memperkaya ritus suci. Selaras dengan gagasan ini, Instruksi Musicam Sacram Artikel 4 menegaskan bahwa tujuan utama dari musik sakral adalah kemuliaan Allah dan pengudusan umat beriman (Kuria Roma, 1967). Melalui pemaknaan ini, musik liturgi berfungsi sebagai medium sakramental yang menjembatani komunikasi iman antara Allah yang mewahyukan diri-Nya dan jemaat yang menanggapi wahyu tersebut dalam bentuk madah pujian, syukur, dan tobat.

Kehadiran musik liturgi juga berkaitan erat dengan pencapaian partisipasi aktif (*participatio actuosa*) jemaat, yang menjadi salah satu pilar utama reformasi liturgi Konsili Vatikan II. *Sacrosanctum Concilium* artikel 14 menekankan bahwa seluruh umat beriman didorong untuk mengambil bagian dalam perayaan liturgi secara penuh, sadar, dan aktif, baik secara batiniah maupun lahiriah. Musik dan nyanyian bersama bertindak sebagai sarana utama untuk mewujudkan partisipasi lahiriah tersebut, sekaligus menjadi jembatan bagi disposisi batiniah umat untuk masuk ke dalam kontemplasi misteri keselamatan Kristus yang dihadirkan kembali secara nyata dalam Perayaan Ekaristi. Sifat meditatif dan ekspresif dari musik sakral yang sah membantu meleburkan individualitas umat menjadi satu Tubuh Mistik yang memuliakan Allah.

2.2 Ekaristi, Musik, dan Dialektika Budaya Kontemporer

Dalam perkembangannya, penempatan musik dalam ruang sakral Ekaristi kerap berhadapan dengan dinamika budaya kontemporer, terutama kebudayaan kaum muda yang sangat dipengaruhi oleh musik populer. Menelaah fenomena ini, Yoon (2016) mengkaji bagaimana budaya pemuda (*youth culture*) dan musik Kristen kontemporer (*Contemporary Christian Music/CCM*) beradaptasi dalam ruang kultus keagamaan. Melalui analisis historis atas kontroversi penggunaan musik di abad ke-16 oleh para reformator seperti Luther, Zwingli, dan Calvin, Yoon merefleksikan bahwa sinkronisasi antara ekspresi kultural populer dan tuntutan liturgis sakral membutuhkan filter teologis yang ketat agar tidak mengorbankan identitas transenden dari ibadah itu sendiri

(Yoon, 2016). Musik kontemporer memiliki daya tarik emosional dan keterlibatan kognitif yang tinggi bagi generasi muda, namun esensi teologisnya harus tetap berpijak pada pemuliaan yang ilahi, bukan sekadar katarsis emosional keduniawian.

Keterkaitan ontologis antara musik dan misteri ekaristis dianalisis lebih dalam oleh Glover (2014) dalam studinya mengenai relasi musik, puisi, dan Ekaristi. Dengan bertumpu pada pemikiran Denys Turner, Glover mengembangkan argumen bahwa musik pada hakikatnya bersifat "proto-tipikal ekaristis" (*prototypically Eucharistic*) berdasarkan analogi cara pemaknaan (*modes of signification*) yang melekat pada keduanya (Glover, 2014). Musik, seperti halnya sakramen, bekerja melampaui batas bahasa diskursif rasional manusia; ia mampu menghadirkan dan mengomunikasikan realitas transenden melalui tanda-tanda inderawi yang bergaung dalam ruang dan waktu. Oleh karena itu, musik dalam liturgi tidak boleh diposisikan sebagai sekadar teks yang dinyanyikan, melainkan sebagai sebuah peristiwa teologis yang ikut merealisasikan kehadiran misteri ekaristis di tengah jemaat.

2.3 Komunitas Tritunggal Mahakudus: Pembaharuan, Spiritualitas, dan Keterlibatan Pastoral

Komunitas Tritunggal Mahakudus (KTM) menempati posisi yang unik dan spesifik dalam lanskap Gereja Katolik di Indonesia. Sebagai salah satu kelompok yang menghayati gerakan Pembaruan Karismatik Katolik, KTM membawa struktur dan dinamika baru dalam kehidupan menggereja. Lelono (2019) menjelaskan bahwa KTM mengartikulasikan sebuah kebaharuan melalui pembentukan hirarki kepemimpinan mandiri dan struktur sel komunitas yang solid, bahkan memilih untuk mandiri dari Badan Pelayanan Nasional Pembaruan Karismatik Katolik (BPN PKK) demi mempertahankan garis spiritualitas khas yang diwariskan oleh pendirinya, Romo Yohanes Indrakusuma, CSE (Lelono, 2019). Kekuatan utama komunitas ini terletak pada kemampuannya untuk mengintegrasikan semangat pujian yang bergelora khas karismatik dengan kedalaman doa batin yang bersumber dari tradisi kontemplatif Karmelit.

Karakteristik integratif ini menuntut sebuah ruang perwujudan teologis yang konkret dalam kehidupan sehari-hari dan ruang ibadah. Lelono, Husein, dan Epafras (2020) meneliti dimensi ini melalui lensa teologi keterlibatan (theology of engagement), dengan memetakan KTM sebagai sebuah ranah tindakan (field of action) sosial-keagamaan yang inklusif dan transformatif di tengah masyarakat majemuk (Lelono dkk., 2020). Penekanan pada aksi nyata ini sejalan dengan temuan Primawati (2018) yang menganalisis spiritualitas KTM Yogyakarta melalui perspektif teologi pembebasan Gustavo Gutierrez. Primawati menegaskan bahwa kehidupan rohani anggota KTM tidak hanya berpusat pada relasi vertikal-mistis dengan Allah Tritunggal melalui doa kontemplatif dan pujian, melainkan wajib diaktualisasikan secara horizontal melalui solidaritas sosial, praksis iman yang nyata, serta kepedulian yang konkret terhadap masyarakat sekitar yang miskin dan menderita (Primawati, 2018).

Sintesis dari seluruh kajian literatur di atas membentuk landasan logis yang kokoh untuk memahami artikel ini. Ketegangan kreatif antara kebutuhan kontemplatif yang mendalam dan dorongan ekspresif-karismatik yang bersemangat di dalam KTM tercermin secara nyata dalam cara mereka mengelola musik liturgi dalam Perayaan Ekaristi. Musik dalam Ekaristi KTM menjadi jembatan yang menghubungkan antara transendensi ilahi, pembaruan rohani yang transformatif, dan komitmen pastoral sosial jemaatnya. Dengan mengacu pada regulasi universal Gereja yang termaktub dalam *Sacrosanctum Concilium* dan *Musicam Sacram*, serta memperhitungkan adaptasi budaya pop kaum muda dan hakikat sakramental musik sebagaimana dipetakan oleh Yoon (2016) dan Glover (2014), kerangka konsep penelitian ini diletakkan untuk mengevaluasi sejauh mana musik liturgi di KTM berhasil menjalankan peran sakramentalnya dalam mendorong partisipasi aktif jemaat sekaligus meneguhkan identitas spiritualitas unik mereka.

3. METODE PENELITIAN

Studi ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif untuk menjelaskan pandangan anggota Komunitas Tritunggal Mahakudus (KTM) tentang fungsi musik liturgi dalam perayaan Ekaristi. Metode kuantitatif deskriptif digunakan untuk memperlihatkan kecenderungan responden melalui distribusi frekuensi dan persentase sehingga didapatkan gambaran tentang pandangan umat terhadap peran musik liturgi dalam mendukung keterlibatan dan pengalaman Ekaristi.

Penelitian dilakukan dalam konteks Komunitas Tritunggal Mahakudus (KTM), yaitu komunitas pembaruan karismatik Katolik yang memiliki struktur kepemimpinan serta sistem pengembangan melalui kelompok-kelompok kecil. Subjek penelitian adalah individu atau peserta KTM yang secara aktif terlibat dalam kegiatan komunitas, baik dari kelompok orang dewasa maupun remaja. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 106 orang, yang merupakan anggota atau partisipan aktif dari KTM. Data diperoleh melalui distribusi kuesioner online menggunakan Google Forms kepada peserta yang sesuai dengan kriteria penelitian.

Instrumen penelitian dirancang untuk mendapatkan informasi tentang pandangan responden terhadap ciri-ciri musik liturgi KTM, pengalaman emosional dalam perayaan Ekaristi, partisipasi umat dalam aktivitas liturgis, serta fungsi musik dalam mendukung pemahaman iman. Data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif dengan menghitung frekuensi dan persentase di setiap kategori jawaban. Hasil analisis selanjutnya dijelaskan berdasarkan prinsip-prinsip musik liturgi dalam dokumen Gereja Katolik, terutama *Sacrosanctum Concilium dan Musicam Sacram*. Pemanfaatan kedua dokumen itu bertujuan untuk memberikan dasar teologis-liturgis dalam memahami hasil empiris terkait peran musik dalam perayaan Ekaristi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum KTM

Komunitas Tritunggal Mahakudus (KTM) adalah salah satu komunitas Pembaharuan Karismatik Katolik (PKK) di Indonesia yang didirikan pada tanggal 11 Januari 1987 oleh Rm. Yohanes Indrakusuma, O. Carm (M. J. Lelono, 2023, hlm. 26). KTM membawa misi untuk menjadi 100% Karismatik dan 100% Katolik. Visi utamanya adalah mengalami kehadiran Allah yang penuh kasih dalam kuasa Roh Kudus hingga mencapai persatuan cinta kasih, serta membawa orang lain pada pengalaman yang sama. Berbeda dengan banyak kelompok Karismatik yang melekat langsung pada paroki, KTM memiliki hirarki kepemimpinan sendiri dan merupakan organisasi antar paroki serta antar keuskupan. Struktur puncaknya dipimpin oleh seorang gembala, yang saat ini adalah Rm. Yohanes Indrakusuma, CSE (M. Lelono & Epafras, 2020, hlm. 84).

KTM menggunakan sistem sel rumah tangga yang terinspirasi dari model Dr. Paus Yonggi Cho sebagai instrumen dasar komunitas. Setiap sel terdiri dari 5 hingga 14 anggota yang bertujuan untuk saling mendukung secara rohani dan menjadi sarana berbagi dalam komunitas. KTM menekankan evangelisasi langsung (pewartaan eksplisit) sebagai bentuk pelayanan. Mereka membaginya menjadi Evangelisasi Oikos, yakni lingkaran keluarga atau teman, dan Evangelisasi Ad Gentes, yakni kepada bangsa-bangsa atau kaum marginal (M. J. Lelono, 2023, hlm. 33-34).

Ekaristi merupakan bagian tidak terpisahkan dari kehidupan spiritual anggota KTM, yang dirayakan dengan sentuhan khas Pembaharuan Karismatik. KTM menjaga kesetiaan pada ajaran iman Katolik dengan tetap menggunakan Tata Perayaan Ekaristi resmi, namun menggabungkannya dengan elemen karismatik yang partisipatif dan dinamis (Abani dkk., 2025, hlm. 91-92). Hal ini mencakup penggunaan musik yang bersemangat, doa spontan, dan kadang-kadang penggunaan bahasa roh atau karunia rohani lainnya dalam suasana yang tetap tertib secara liturgis. Ekaristi dalam KTM dipandang sebagai salah satu alat transformasi rohani yang kuat. Fokus utamanya bukan sekadar menjalankan ritual, melainkan menciptakan suasana kondusif untuk berjumpa secara pribadi dengan Tuhan (Abani dkk., 2025, hlm. 95). Praktik ibadah, termasuk Ekaristi, diarahkan untuk membangun identitas kolektif. Setelah perayaan liturgi resmi, sering kali dilanjutkan dengan kegiatan persekutuan yang mempererat relasi antar anggota sel.

4.2 Profil dan Latar Belakang Responden

Penelitian ini diawali dengan memetakan profil demografis responden untuk melihat sebaran generasi yang aktif mengikuti Ekaristi di KTM. Dari total partisipan, kelompok usia di atas 50 tahun menjadi yang paling dominan dengan persentase 38.7%, diikuti oleh rentang usia 36-50 tahun sebesar 25.5%. Sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan tinggi, dimana lulusan Diploma atau S1 mencapai 59.4%. Terkait durasi keterlibatan, mayoritas responden (68.9%) telah mengikuti Ekaristi di KTM selama lebih dari 3 tahun. Dalam struktur komunitas, meskipun didominasi oleh umat umum (54.9%), terdapat keterlibatan aktif dari koor atau pemusik sebesar 26.4% serta petugas liturgi sebanyak 22.6%. Motivasi dan Persepsi terhadap Liturgi KTM.

Untuk memahami profil responden secara mendalam, bagian pertama menyajikan data mengenai kategori usia para peserta penelitian. Pemetaan ini bertujuan untuk melihat sebaran generasi yang aktif mengikuti Ekaristi di KTM. Adapun data dari responden adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Usia

Kategori	Jumlah	Persentase
<17 tahun	3	2.8%
17–25 tahun	20	18.9%
26–35 tahun	15	14.2%
36–50 tahun	27	25.5%
>50 tahun	41	38.7%

Seluruh responden dalam penelitian ini memiliki latar belakang pendidikan formal yang berbeda-beda. Data ini disajikan untuk menunjukkan variasi jenjang pendidikan terakhir yang telah ditempuh oleh para partisipan survei. Adapun data dari responden adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Pendidikan Terakhir

Kategori	Jumlah	Persentase
SD-SMP	2	1.9%
SMA/sederajat	30	28.3%
Diploma/S1	63	59.4%
S2 ke atas	11	10.4%

Penelitian ini juga mendata durasi keterlibatan responden dalam mengikuti Ekaristi di KTM. Data ini penting untuk mengukur sejauh mana kedekatan dan kontinuitas umat dalam mengikuti dinamika peribadatan di komunitas ini. Adapun data dari responden adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Lama Mengikuti Ekaristi di KTM

Kategori	Jumlah	Persentase
<1 tahun	13	12.3%
1–3 tahun	20	18.9%
>3 tahun	73	68.9%

Bagian ini merinci tingkat keterlibatan responden dalam pelayanan Gereja secara umum. Data ini menunjukkan peran yang diemban responden, mulai dari umat biasa hingga mereka yang terlibat aktif dalam tim musik atau kepengurusan. Adapun data dari responden adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Keterlibatan dalam Liturgi

Kategori	Jumlah	Persentase
Umat	54	54.9%
Koor/pemusik	28	26.4%
Petugas/pengurus	24	22.6%

4.3 Keterlibatan Dalam KTM

Motivasi utama umat dalam mengikuti kegiatan di KTM adalah untuk mencari pendalaman iman dan relasi pribadi dengan Tuhan (44.3%), serta adanya kecocokan dengan spiritualitas komunitas (23.6%). Responden menilai bahwa kekhasan utama Ekaristi di KTM terletak pada penghayatan doa yang dirasa lebih mendalam (32.1%) dan kehadiran musik pujian yang lebih dominan serta ekspresif (30.2%). Secara spesifik, 70.8% responden sepakat bahwa musik dalam Ekaristi di KTM memiliki karakter yang kuat pada nuansa pujian dan penyembahan.

Bagi para responden, terdapat motivasi tertentu yang mendasari kehadiran mereka dalam perayaan-perayaan di KTM. Frekuensi dan intensitas pelayanan mereka sering kali berakar pada alasan-alasan personal maupun komunitas tersebut. Adapun data dari responden adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Alasan Utama Mengikuti KTM

Kategori	Jumlah	Persentase
Pendalaman iman	47	44.3%
Cocok dengan komunitas	25	23.6%
Tertarik musik	5	4.7%
Ekaristi lebih hidup	6	5.7%
Ajakan teman/keluarga	5	4.7%
Komunitas rohani	18	17%

Bagian selanjutnya memusatkan perhatian pada pengetahuan responden mengenai apa yang menjadi pembeda utama dalam perayaan Ekaristi di KTM. Pemahaman ini penting karena akan memengaruhi cara mereka menghayati setiap bagian liturgi. Adapun data dari responden adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Kekhasan Ekaristi di KTM

Kategori	Jumlah	Persentase
Musik dominan	32	30.2%
Suasana hangat	11	10.4%
Doa mendalam	34	32.1%
Liturgi lebih hidup	21	19.8%
Tidak berbeda	8	7.5%

Secara lebih spesifik, penelitian ini menggali pandangan responden terhadap unsur musik yang ada di KTM. Data ini mengukur sejauh mana unsur musik dirasakan memiliki nuansa yang khas dibandingkan dengan perayaan lainnya. Adapun data dari responden adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Kekhasan Musik dalam KTM

Kategori	Jumlah	Persentase
Pujian & penyembahan	75	70.8%
Melibatkan umat	14	13.2%
Alat musik modern	3	2.8%
Lagu repetitif	2	1.9%
Pengalaman rohani	12	11.3%

4.4 Praktik Kehidupan Liturgis

Meskipun memiliki kedekatan dengan KTM, para responden tetap menunjukkan loyalitas terhadap Gereja lokal, di mana 88.7% rutin mengikuti Ekaristi mingguan di paroki masing-masing. Dalam hal tingkat partisipasi, sebanyak 47.2% responden merasa sama aktifnya baik saat berada di KTM maupun di paroki. Dampak spiritual dari nuansa liturgi di KTM pun dirasakan secara signifikan; 49.1% responden merasa bahwa baik Ekaristi di KTM maupun di paroki sama-sama memampukan mereka untuk mewujudkan iman dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, 44.3% responden menyatakan bahwa suasana liturgi di KTM sangat membantu mereka dalam membangun kedekatan personal dengan Yesus.

Setelah melihat aktivitas di KTM, data ini mengukur seberapa sering responden menjalin relasi dengan kehidupan gerejani di paroki asal mereka melalui kehadiran dalam Ekaristi mingguan. Hal ini mencerminkan keseimbangan praktik kehidupan liturgis mereka. Adapun data dari responden adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Keterlibatan di Paroki

Kategori	Jumlah	Persentase
Rutin mingguan	94	88.7%
Tidak rutin	12	11.3%

Penelitian ini juga mengukur tingkat keaktifan responden dengan membandingkan partisipasi mereka antara di KTM dan di paroki. Data ini memberikan gambaran tentang di mana responden merasa lebih banyak terlibat atau apakah keduanya berjalan beriringan. Adapun data dari responden adalah sebagai berikut:

Tabel 9. Partisipasi KTM vs Paroki

Kategori	Jumlah	Persentase
Lebih aktif KTM	29	27.4%
Sama aktif	50	47.2%
Lebih aktif paroki	19	17.9%
Tidak berbeda	8	7.5%

Bagian ini menyajikan data mengenai bagaimana pengalaman mengikuti Ekaristi di KTM memberikan dampak nyata pada kehidupan iman responden di luar Gereja. Hal ini memberikan wawasan tentang sejauh mana liturgi tersebut mampu menggerakkan iman mereka. Adapun datanya sebagai berikut:

Tabel 10. Dampak KTM terhadap Iman

Kategori	Jumlah	Persentase
Menggerakkan iman	51	48.1%
Cukup	2	1.9%
Kurang cocok	1	0.9%
Sama-sama menggerakkan	52	49.1%

Data ini mengumpulkan informasi tentang sejauh mana nuansa liturgi yang ada di KTM membantu responden dalam membangun kedekatan personal dengan Yesus. Hal ini menunjukkan efektivitas sarana liturgis dalam proses pendalaman rohani. Adapun data dari responden adalah sebagai berikut:

Tabel 11. Kedekatan dengan Yesus

Kategori	Jumlah	Persentase
Membantu penghayatan	47	44.3%
Cukup membantu	12	11.3%
Kurang membantu	1	0.9%
Sama-sama membantu	46	43.4%

4.5 Makna Musik Dalam Ekaristi (Teoretis VS Praktis)

Makna musik dalam Ekaristi dapat dipahami melalui perbandingan antara teologis yang ideal (teoritis) dengan kenyataan yang terjadi di lapangan (praktis). Secara teoritis, musik liturgi bukan sekadar hiasan, melainkan unsur integral yang tidak dapat terpisahkan dari liturgi suci. Dokumen Musicam Sacram menegaskan bahwa Tujuan musik sakral adalah demi kemuliaan Allah dan pengudusan umat beriman (Sacred Congregation of Rites, 1967, hlm. 1). Musik berfungsi mengangkat hati umat kepada hal-hal surgawi dan melambangkan liturgi surgawi Yerusalem baru. Musik menjadi saran agar setiap orang dapat mengungkapkan iman mereka dalam satu suara, yang menciptakan ikatan persatuan yang kuat. Sesuai pepatah Santo Agustinus "Bene cantat bis orat" (bernyanyi dengan baik adalah berdoa dua kali), musik dipandang sebagai cara mengungkapkan doa secara lebih mendalam dan menarik (Is Natonis, 2017, hlm. 68). Secara filosofis, musik dianggap sebagai tanda ekaristis karena dalam musik yang murni, antara bunyi sebagai penanda, dan makna yang ditandakan saling menyatu, mirip dengan iman Katolik akan kehadiran nyata Kristus dalam rupa roti dan anggur.

Dalam praktik nyata di lapangan, terdapat dinamika dan tantangan yang sering kali menciptakan kesenjangan dengan teori ideal. Banyak Gereja, terutama dalam gerakan karismatik dan pelayanan kaum muda, beralih menggunakan *Contemporary Christian Music* (CCM) untuk menarik minat banyak orang (Yoon, 2026, hlm. 316). Dalam pengamatan Gereja-Gereja besar, musik kadang dirancang untuk mencapai puncak emosional secara instan tanpa melalui perenungan mendalam. Musik liturgi berisiko menjadi "industri hiburan" yang berfokus pada penampilan paduan suara atau pemusik daripada partisipasi umat.

Secara teoritis, musik Ekaristi adalah pelayan liturgi yang harus mengabdi pada misteri keselamatan Kristus, Namun, secara praktis, sering terjadi diskontinuitas di mana musik lebih digunakan sebagai alat untuk membangkitkan suasana psikologis atau sekadar menyesuaikan diri dengan budaya massa demi

mempertahankan jemaat. Oleh karena itu, diperlukan pembinaan liturgi yang berkelanjutan agar musik kembali pada fungsinya sebagai jembatan antara iman dan perasaan tanpa kehilangan bobot sakralnya.

Responden diminta untuk mengidentifikasi perbedaan karakter antara lagu-lagu yang dibawakan di KTM dengan lagu-lagu formal yang umum ditemukan dalam buku Madah Bakti atau Puji Syukur. Perbedaan ini mencakup aspek ekspresi, ritme, hingga kekhusyukan. Adapun data dari responden adalah sebagai berikut:

Tabel 12. Perbedaan Lagu KTM

Kategori	Jumlah	Persentase
Lebih ekspresif	50	47.2%
Repetitif	17	16%
MB/PS lebih formal	25	23.6%
MB/PS khusyuk	7	6.6%
Tidak berbeda	7	6.6%

Untuk memahami kenyamanan umat dalam beribadah, data ini menyajikan penilaian responden terhadap penggunaan instrumen organ di tengah suasana khas KTM. Masukan ini penting untuk melihat apakah instrumen tersebut mendukung atau memengaruhi semangat partisipasi mereka. Adapun data dari responden adalah sebagai berikut:

Tabel 13. Penggunaan Organ

Kategori	Jumlah	Persentase
Tetap khusyuk	78	73.6%
Kurang mendukung	10	9.4%
Mengurangi semangat	2	1.9%
Lebih fokus	8	7.5%
Tidak berpengaruh	8	7.5%

Data ini mengukur sejauh mana responden memandang peran musik sebagai faktor signifikan yang menggerakkan emosi, membantu doa, atau mendorong partisipasi aktif selama perayaan. Musik dilihat sebagai instrumen utama dalam penghayatan iman mereka. Adapun data dari responden adalah sebagai berikut:

Tabel 14. Peran Musik

Kategori	Jumlah	Persentase
Menggerakkan emosi	56	52.8%
Membantu doa	25	23.6%
Kebersamaan	2	1.9%
Partisipasi aktif	20	18.9%
Tidak berpengaruh	3	2.8%

Bagian ini merinci karakteristik musik yang paling menonjol menurut persepsi umat, apakah lebih bersifat pujian, penyembahan, meditatif, atau merupakan campuran yang seimbang di antara elemen-elemen tersebut. Adapun data dari responden adalah sebagai berikut:

Tabel 15. Karakter Musik

Kategori	Jumlah	Persentase
Pujian	32	30.2%
Penyembahan	28	26.4%
Meditatif	5	4.7%
Campuran	41	38.7%

4.6 Peran Musik Dalam Ekaristi di KTM

Bagian akhir penelitian menyoroti perbedaan karakter lagu antara KTM dengan buku nyanyian resmi seperti Madah Bakti atau Puji Syukur. Sebanyak 47.2% responden menilai lagu-lagu di KTM lebih ekspresif dan ritmis. Terkait penggunaan instrumen, mayoritas responden (73.6%) menyatakan tetap bisa beribadah dengan khusyuk meskipun menggunakan organ dalam suasana khas KTM. Musik dalam konteks ini dipandang memiliki peran krusial untuk menggerakkan emosi dan sukacita iman (52.8%). Karakter musik yang paling dirasakan umat adalah perpaduan yang seimbang antara elemen pujian dan penyembahan (38.7%), dengan bagian Komuni (32.1%) serta Lagu Pembukaan (23.6%) sebagai momen liturgi di mana peran musik dianggap memberikan dampak paling kuat bagi penghayatan umat.

Peran musik dalam Ekaristi Komunitas Tritunggal Mahakudus (KTM) bersifat sentral dan integral guna mewujudkan visi komunitas yang 100% Karismatik dan 100% Katolik. Musik tidak hanya menjadi pengiring, melainkan sebagai instrumen penyembahan yang menghidupkan suasana liturgi resmi Gereja dengan gairah pembaharuan karismatik, serta menyatukan jemaat dalam pujian. Lagu-lagu yang digunakan seringkali memiliki lirik yang menekankan kedekatan personal antara umat dengan Tuhan. Musik berfungsi menciptakan suasana yang kondusif bagi doa, refleksi, dan kontemplasi, sehingga jemaat dapat masuk dalam keheningan batin sekaligus antusiasme rohani (Wong & Purmanasari, 2024, hlm. 38). Musik menjadi sarana efektif untuk menghubungkan keimanan jemaat dengan perasaan dan sikap hidup, sehingga iman tidak hanya menjadi teori, melainkan dialami secara emosional. Musik digunakan untuk meningkatkan kesadaran jemaat akan kehadiran Allah di tengah-tengah mereka. Sesuai dengan ajaran Gereja, musik dalam KTM tetap diposisikan sebagai unsur integral yang memuliakan Allah dan menguduskan umat, bukan sekadar tambahan atau hiasan.

KTM juga menekankan partisipasi aktif, sadar, dan penuh dari seluruh umat sesuai dengan semangat Konsili Vatikan II. Dalam tradisi karismatik KTM keterlibatan umat diwujudkan melalui nyanyian yang bersemangat, yang sering kali disertai dengan ekspresi fisik seperti mengangkat tangan, bertepuk tangan, ataupun gerakan lainnya sebagai bentuk penyembahan (Wong & Purmanasari, 2024, hlm. 39). Bernyanyi bersama dalam Ekaristi menyatukan jemaat sebagai satu tubuh mistik Kristus. Kesatuan suara ini mencerminkan kesatuan hati dalam memuji Allah. Melalui sel mingguan, anggota KTM dilatih untuk terbiasa terlibat aktif dalam doa dan pujian, yang kemudian terbawa dalam partisipasi mereka di perayaan Ekaristi komunitas yang lebih besar (Abani dkk., 2025, hlm. 96).

Peran musik yang khas dalam Ekaristi di KTM membawa dampak transformatif bagi kehidupan rohani anggotanya. Hal ini mampu menyentuh dimensi hati dan jiwa setiap anggota, serta mendorong pada jalan

pertobatan dan memperbarui hidup sesuai firman Tuhan. Melalui ritual musik yang dinamis, KTM membangun identitas kolektif sebagai sebuah keluarga, yang memberikan dukungan emosional dan spiritual di tengah tantangan modernitas (Abani dkk., 2025, hlm. 95). Pengalam rohani yang didapat melalui musik, memberikan ketahanan bagi umat dalam menghadapi tekanan hidup di zaman modern yang individualistik. Musik menjadi *locus theologicus* di makna sakramen Ekaristi menjelma dalam bentuk budaya dan ekspresi yang dikenal serta dihayati secara nyata oleh umat.

Terakhir, data ini menunjukkan pada bagian liturgi mana responden merasa peran musik dirasa paling kuat memberikan dampak bagi mereka. Hal ini membantu memetakan bagian Ekaristi yang paling berkesan secara auditif dan spiritual. Adapun data dari responden adalah sebagai berikut:

Tabel 16. Peran Musik dalam Ekaristi

Kategori	Jumlah	Persentase
Pembukaan	25	23.6%
Liturgi Sabda	9	8.5%
Persembahan	23	21.7%
Doa Syukur Agung	15	14.2%
Komuni	34	32.1%

5. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan, penelitian ini menyimpulkan dua hal mendasar. Pertama, mengenai peran khas musik liturgi KTM dalam Ekaristi. Musik liturgi dalam KTM berfungsi sebagai jembatan sinergis yang mempertemukan dua dimensi spiritual komunitas, yakni dimensi kontemplatif dan dimensi ekspresif. Peran khas ini menampakkan kemampuan musik dalam mengantar umat dari pujian yang hidup dan penuh sukacita, menuju pada disposisi batin yang hening setelah komuni. Kedua, mekanisme musik dalam membantu penghayatan iman umat. Musik liturgi di KTM membantu umat dalam pendalaman iman melalui stimulatif efektif yang teratur dan selaras dengan rubrik Gereja. Melalui pemilihan repertori lagu yang berbobot teologis serta pembawaan yang penuh penghayatan, umat dibantu untuk mencapai partisipasi aktif yang sejati. Musik mengondisikan akal budi dan rasa agar selaras dengan misteri Ekaristi, sehingga tidak hanya sekadar ritual mekanis, melainkan sebagai perjumpaan eksistensial yang mentransformasi hidup rohani personal maupun komunal.

5.2 Rekomendasi

Penelitian ini menyadari adanya keterbatasan, terutama dalam hal cakupan geografis observasi yang belum merekam seluruh dinamika sel atau wilayah KTM yang tersebar di berbagai daerah dengan karakteristik budaya yang berbeda. Berangkat dari keterbatasan tersebut, peneliti memberikan beberapa rekomendasi teologis dan praktis. Bagi KTM, disarankan untuk terus menyelenggarakan pembinaan liturgis yang berkelanjutan bagi para pelayan musik, seperti pemusik, dirigen, ataupun paduan suara. Pembinaan ini penting agar tidak hanya terampil secara teknis-praktis, melainkan memiliki pemahaman teologis yang kuat tentang esensi liturgi Gereja. Bagi para peneliti selanjutnya, keterpaduan model musik di KTM dapat menjadi bahan studi kasus yang kaya bagi pengembangan inkulturasi musik komunitas kategorial. Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat memperluas *locus* penelitian ke lingkup yang lebih mikro, sehingga dapat melihat bagaimana adaptasi musik karismatik-kontemplatif mempengaruhi dinamika liturgi di tengah umat beriman.

DAFTAR PUSTAKA

Abani, L., Purba, A., & Pandego, H. I. (2025). *Living the gospel in modern times: Ritual and evangelization in the holy trinity community*. https://doi.org/10.5281/ZENODO.16752797

Achikeh, C.-M., & Umeugochukwu, R. (2020). The value of good liturgical music. *UJAH: Unizik Journal of* Arts *and Humanities*, *20*(3), 133–150. https://doi.org/10.4314/ujah.v20i3.8

Bhoki, H., & Fernandez, H. F. (2025). Peningkatan Pemahaman tentang Musik Liturgi melalui Katakese Umat di Paroki ST. Darius Riangpuho, Keuskupan Larantuka. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, *6*(7), 659–670. https://doi.org/DOI:%2010.37680/amalee.v6i2.8239

Desti Saraswati, M. S. (2020). Partisipasi Aktif OMK dalam Mengembangkan Inkulturasi Musik Liturgi di Gereja Santa Maria Assumpta Pakem Yogyakarta. *INVENSI*, *5*(1), 37–49. https://doi.org/10.24821/invensi.v1i1.3865

Glover, A. (t.t.). Music, Poetry, and Eucharist. *The University of Notre Dame*, *46*(1), 117–136.

Is Natonis, R. J. (2017). Strategi Pengelolaan Pusat Musik Liturgi Yogyakarta. *Jurnal Tata Kelola Seni*, *2*(2), 66–80. https://doi.org/10.24821/jtks.v2i2.1852

Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya. (2016). *Pedoman Musik Liturgi*.

Korsini, P. P., & Pena, P. K. (2026). *Peran Musik Organ Dalam Musik Liturgi*. *01*.

Lelono, M., Husein, F., & Epafras, L. (2020). Toward a Theology of Engagement a Study of Komunitas Tritunggal Mahakudus as a Field of Action. *Journal of Asian Orientation in Theology*, *2*(1), 83–104. https://doi.org/10.24071/jaot.2020.020104

Lelono, M. J. (2023). Komunitas Tritunggal Mahakudus: Sebuah pembaharuan di dalam Gereja Katolik. *Bandar Maulana: Jurnal Sejarah Kebudayaan*, *24*(1). https://doi.org/10.24071/jbm.v24i1.5844

Primawati, N. H. (2017). Spiritualitas Komunitas Tritunggal Mahakudus Yogyakarta Dalam Perspektif Teologi Pembebasan Gustavo Gutierrez. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, *2*(2), 49–60. https://doi.org/10.21776/ub.waskita:jurnalpendidikannilaidanpembangunankarakter.2018.002.02.5

Sacred Congregation of Rites. (1967, Maret 5). *Instruction on Music in the Liturgy Musicam Sacram* [Vatican.va.]. https://www.vatican.va/archive/hist_councils/ii_vatican_council/documents/vat-ii_instr_19670305_musicam-sacram_en.html

Sasongko, M. H., & Chrisnahanungkara, A. J. (2024). Diskontinuitas Perkembangan Sejarah Musik Barat dan Pengaruhnya terhadap Eksistensi Musik Gereja. *Ekspresi*, *13*(2). https://doi.org/10.24821/ekp.v13i2.14235

Sean Swayne. (1976). Music in the Liturgy. *The Furrow*, *72*(10), 560-561.

Simztupang, B. V. (2025). Musik Liturgi: Sebuah Refleksi mengenai Peran Musik Gereja dalam Membangun Worship Experience. *Cantata Deo: Jurnal Musik dan Seni*, *3*(2), 120–128. https://doi.org/10.69748/jmcd.v3i2.391

Syafrida Hafni Sahir. (2021). *Metodologi Penelitian*. Penerbit KBM Indonesia.

Ukat, K., Sasi, A. T., Naikteas, M. N., & Muti, M. O. (t.t.). Tbukae Tabua Sebagai Simbol Ekaristi: Inkulturasi Tradisi Atoni Pah Meto Dalam Liturgi Kamis Putih Di Lingkungan Santo Alexander Oelnitep. *Jurnal Selidik*, *6*(1).

Wong, F. K. G., & Purmanasari, N. O. (2024). Eksplorasi Peran Musik Liturgi Gereja Kharismatik dalam Membentuk Pengalaman Emosional dan Partisipasi Jemaat. *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, *4*(2), 35-43. https://doi.org/10.54170/dp.v4i2.704

Yoachim Agus Triodiatno & Woro Wiratsih. (2022). Mencipta Lagu Rohani Katolik. *Jurnal Atma Inovasia*, *2*(3), 258-261.

Yoon, S. (2026). Tuning in Sacred: Youth Culture and Contemporary Christian Music. *Department of Media and Communication Hanyang* University, *47*(2), 315-342.